

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>  
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

ANALISIS PENERAPAN MAJĀZ MURSĀL PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR KARYA  
WAHBAH AL-ZUHAİLĪ DALAM AL-QUR'AN JUZ 30

Muh. Awaluddin A<sup>1</sup>, Andi Miswar<sup>2</sup>, Mohamad Harjum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[muh.awaluddin1203@gmail.com](mailto:muh.awaluddin1203@gmail.com), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>[andi.miswar@uin'alaauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin'alaauddin.ac.id), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>[mohamadharjum@uin-alaauddin.ac.id](mailto:mohamadharjum@uin-alaauddin.ac.id), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract

The language of the Qur'an is rich in stylistic beauty, one aspect of which is the extensive use of majāz mursāl in the Qur'an. This study aims to analyse the use of majāz mursāl in Juz 30 of the Qur'an from the perspective of the tafsir al-Munir by Wahbah al-Zuhaili. The results of this study indicate that there are eight types of 'alāqah majāz mursāl, namely al-Sababiyyah, al-Musabbabiyyah, al-Juz'iyah, al-Kulliyah, I'tibār mā kāna, I'tibār ma yakunu, al-Maḥalliyah, and al-Ḥāliyyah. As for the application of majāz mursāl in the Qur'an, Juz 30, from the perspective of the tafsir al-Munir by Wahbah al-Zuhaili, there are three types of 'alāqah majāz mursāl, namely al-Juz'iyah, found in QS al-Gāsiyah/88:2 and QS al-Lahab/111:1, then al-Ḥāliyyah, found in QS al-Tin/95:1, and al-Maḥalliyah, found in QS al-'Alaq/96:17

**Keywords:** Majāz Mursāl, Tafsir Al-Munir, Wahbah al-Zuhaili.

Abstrak

Bahasa Al-Qur'an sangat kaya akan keindahan uslub bahasa, salah satunya adalah masifnya penggunaan majāz mursāl dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan majāz mursāl dalam Al-Qur'an Juz 30 perspektif tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat delapan jenis 'alāqah majāz mursāl yaitu *al-Sababiyyah*, *al-Musabbabiyyah*, *al-Juz'iyah*, *al-Kulliyah*, *I'tibār mā kāna*, *I'tibār ma yakunu*, *al-Maḥalliyah*, dan *al-Ḥāliyyah*. Adapun penerapan majāz mursāl dalam Al-Qur'an juz 30 perspektif tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili terdapat tiga jenis 'alāqah majāz mursāl yaitu *al-Juz'iyah* yang terdapat dalam QS al-Gāsiyah/88: 2 dan QS al-Lahab/111: 1, kemudian *al-Ḥāliyyah* yang terdapat dalam QS al-Tin/95: 1 dan *al-Maḥalliyah* yang terdapat dalam QS al-'Alaq/96: 17.

**Kata Kunci:** Majāz Mursāl, Tafsir Al-Munir, Wahbah al-Zuhaili.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang kaya akan makna, sarat dengan keindahan dan kedalaman pesan yang tersembunyi di dalamnya. Salah satu keistimewaan bahasa Al-Qur'an adalah penggunaan majāz, yang menjadi sarana untuk menyampaikan makna yang lebih luas, mendalam, dan terkadang penuh dengan simbolisme. Salah satu bentuk majāz yang sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah majāz mursāl. Penggunaan majāz mursāl ini semakin memperkaya dimensi keindahan uslub Al-Qur'an.

Dalam studi tafsir, salah satu karya yang berkontribusi besar dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Al-Zuhaili, seorang ulama besar dari Syria, dikenal dengan pendekatannya yang komprehensif dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya menguraikan unsur majāz dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir al-Munir adalah sebuah karya tafsir yang tidak hanya merujuk pada teks-teks klasik, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan linguistik pada masa turunnya wahyu.<sup>1</sup>

Juz 30 Al-Qur'an, yang terdiri dari surah-surah pendek, menyajikan beragam gaya bahasa yang kuat dan penuh makna, termasuk penggunaan majāz mursāl yang sering kali hadir dalam berbagai ayat. Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana majāz mursāl digunakan dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, terutama dalam konteks juz 30, untuk memahami bagaimana tafsir tersebut

<sup>1</sup> Sandi Nugraha and Eni Zulaiha, 'Interpretation of Nushuz in the Qur'an: Comparative Study of Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an and Tafsir Al-Munir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4.1 (2024), h 59-66..

memperkaya dan memperjelas makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Penelitian mengenai majāz mursāl telah banyak dilakukan sebelumnya seperti penelitian mengenai masalah terjemahan majāz mursāl dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan secara literal akan menimbulkan kesamaran pesan makna suatu ayat,<sup>2</sup> terdapat juga penelitian yang fokus mengelaborasi majāz mursāl 'alāqah I'tibār ma kāna dan tujuan penggunaannya dalam Al-Qur'an,<sup>3</sup> begitupula penelitian yang berkesimpulan bahwa pemahaman majāz dalam QS al-Nisa/4 berpotensi diaplikasikan dalam motivasi peningkatan kualitas diri dan kontribusi positif wanita sesuai nilai edukatif Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majaz mursal dalam juz 30 Al-Qur'an dengan merujuk pada tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Fokus penelitian ini akan mencakup pengidentifikasian bentuk-bentuk majaz mursal yang digunakan dalam juz 30, serta pemahaman dan penjelasan yang diberikan oleh al-Zuhaili mengenai konteks dan maknanya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana majaz mursal memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh dari kitab dan buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan majāz mursāl. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan, mengkaji jenis-jenis majāz mursāl serta penerapannya dalam Al-Qur'an khususnya juz 30 yang ada dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis terkait jenis majāz mursāl dan penerapannya pada Al-Qur'an juz 30 dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Definisi Majāz Mursāl

Majāz merupakan salah satu kreativitas berbahasa yang didorong oleh fitrah manusia yang dilengkapi dengan kemampuan untuk berkomunikasi dalam mengekspresikan sesuatu dalam hati dan pikiran. Majāz bukan sekedar permainan kata yang sekedar mengganti penggunaan makna suatu kata dengan makna kata yang lain, melainkan majāz adalah *ḥarakāh al-ẓihniyyah* yang menghubungkan makna-makna dan menciptakan hubungan yang membuat orang cerdas mampu menggunakan kata yang biasanya punya makna tertentu, untuk menunjukkan makna yang berbeda. Pembaca atau pendengar bisa memahami makna baru ini melalui petunjuk dari kata itu sendiri, konteks, atau pemikiran itu sendiri.<sup>5</sup>

Secara etimologi, mājaz berasal dari kata *al-Jawāz* yang berarti melampaui atau melewati. Penggunaannya dalam kalimat dapat dijumpai dalam ungkapan *juztu mawḍi'a kāzā* (saya melewati tempat ini), maka istilah majāz digunakan untuk menyebut pemindahan makna, karena makna tersebut telah melewati tempat asalnya, atau telah berpindah dari tempat semula yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Mājaz secara terminologi adalah kata yang digunakan dengan makna yang berbeda dari makna aslinya, karena adanya hubungan yang *māni'* (mencegah) dari pemahaman makna yang sebenarnya, hubungan tersebut berupa kesesuaian antara makna literal dan makna metaforis baik berupa *musyābahah* (keserupaan) antara kedua makna, atau hubungan yang lainnya.<sup>7</sup>

Aspek yang penting ditekankan dalam pembahasan majāz adalah *al-'Alāqah*. Aspek inilah yang menjembatani perpindahan makna dari makna asli ke makna yang lain, sehingga jika suatu kata disebutkan untuk menunjuk makna yang lain tanpa adanya *al-'Alāqah* yang jelas, maka hal tersebut tidak valid secara

---

<sup>2</sup> Noor Maizaitun Zainuddin, Nasimah Hj. Abdullah, and Saifulah Samsudin, 'Masalah Dalam Terjemahan Majāz Mursal Al-Quran: Analisis Terhadap Hubungan Ītibār Mā Sayakūn', *E-Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*, 11.2 (2024), h. 83-99.

<sup>3</sup> Murdiono Murdiono, A Fatoni, and Renat Sarimov, 'Stylistic of The Qur'an: The Existence of Majaz Mursal I'tibar Ma Kana', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13.2 (2021), h. 338-352.

<sup>4</sup> Hanifah Nurfitri, Febr Nur Zakiyah, and Asep Sopian, 'Majaz Mursal in the Qur'an Surah An-Nisa and Relevance to Women's Education', *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3.2 (2024) <<https://doi.org/10.58194/as.v3i2.1554>>. 93-104.

<sup>5</sup> Abd al-Rahmān Ibn Ḥasan Ḥabannakah, *Al-Balāgh Al-'Arabiyyah*, Juz II, (Beirut: Dār al-Qalām, 1996), h. 225.

<sup>6</sup> Aḥmad Ibn Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Ulum Al-Balāgh: Al-Bayān, Al-Ma'ānī, Al-Badī'* (Beirut: Dār al-Qalam, 2016), h. 248.

<sup>7</sup> Aḥmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'* (Beirut: Maktabah al-Miṣriyah), h. 251.

kebahasaan, misalnya “ambil kitab ini” namun kata kitab disini merujuk pada penggaris, maka dalam hal ini tidak valid karena tidak ada *al-‘Alāqah* yang jelas.<sup>8</sup>

Majāz terbagi menjadi dua yaitu, pertama, *al-Majāz al-Lugawī* adalah majaz yang terjadi ketika kata digunakan bukan pada makna aslinya dalam bahasa. Misalnya menggunakan kata *al-Asad* yang bermakna singa untuk merujuk seseorang yang berani. Kedua, *al-Majāz al-‘Aqlī* adalah majaz yang terjadi ketika makna suatu kata yang dinyatakan dengan hakikat atau majaz disandingkan pada sesuatu yang bukan menjadi sifat atau atributnya menurut pandangan pembicara, karena adanya hubungan tertentu yang membuat penghubungan ini diterima sebagai majaz dalam pikiran. Misalnya menyandingkan pembangunan jalan atau fasilitas negara kepada pemimpin negara, padahal pada hakikatnya yang membangunnya adalah buruh bangunan, karena pemimpin negara yang memerintahkan pembangunan tersebut.<sup>9</sup>

*Al-Majāz al-Lugawī* sendiri terbagi menjadi dua, pertama *isti‘ārah*, yaitu majaz yang hubungan antara makna asli dan makna majazinya adalah kesamaan atau persamaan. Dalam hal ini, sebuah kata digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki kesamaan dengan makna asli.<sup>10</sup> Kedua, *majāz mursāl*, yaitu majaz yang digunakan dengan makna yang berbeda dari makna asalnya karena adanya hubungan selain kesamaan (*ghaīr al-Musyābahah*). Penggunaan kata ini disertai dengan petunjuk yang menghalangi pemahaman makna asalnya, sehingga makna yang dimaksudkan menjadi makna lain yang berhubungan. Dinamakan *majāz mursāl* karena kata tersebut digunakan tanpa dibatasi oleh satu hubungan saja (*uṭṭiqā ‘ala al-Taḡyīd bi ‘Alāqah wāḥidah*), atau karena terbebas dari hubungan kesamaan (*musyābahah*) karena hubungan antara dua makna dalam majaz mursāl tidak didasarkan pada persamaan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, *majāz* adalah salah satu aspek penting dalam bahasa yang memanfaatkan kemampuan manusia untuk berimajinasi dan berpikir kreatif dalam berkomunikasi. Penggunaan *majāz* memungkinkan penyampaian ide dan gagasan yang lebih dalam dan berwarna, serta memperkaya kekayaan bahasa. Namun, untuk memastikan kevalidan dalam penggunaannya, pemahaman tentang hubungan antara makna asli dan makna yang dipindahkan (*al-‘Alāqah*) menjadi kunci agar makna yang disampaikan tetap tepat dan dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Adapun *al-‘Alāqah* dalam *majāz mursāl* akan dijelaskan berikut.

### ‘*Alāqah Majāz Mursāl*

*Majāz mursāl* memiliki beberapa *alāqah* yaitu *al-Sababiyah*, *al-Musabbabiyah*, *al-Juz‘iyyah*, *al-Kulliyah*, *Iṭbār mā kāna*, *Iṭbār ma yakumu*, *al-Maḥalliyah*, dan *al-Ḥāliyyah*.<sup>12</sup> Adapun rinciannya sebagai berikut.

#### 1. ‘*Alāqah al-Sababiyah*

‘*Alāqah al-Sababiyah* adalah jenis *majāz mursāl* yang ‘*alāqahnya* sesuatu yang diungkapkan adalah sebabnya, namun yang dimaksud adalah akibatnya. Contohnya seperti dalam kalimat رعت الماشية الغيث (Ternak memakan hujan), yang dimaksud dengan الغيث disini adalah النبات (tumbuh-tumbuhan).<sup>13</sup> ‘*Alāqah* tersebut mengisyaratkan adanya hubungan yang kuat antara sebab dan akibatnya, jika sebabnya ada, maka akibatnya akan mengikuti. Maka hujan disebut disini menggambarkan eratnya hubungan antara turunnya hujan dengan hijau atau tumbuhnya tanaman yang dimakan oleh ternak. Adapun contohnya dalam al-Qur’an seperti dalam QS al-Syu’arā/42: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا

Terjemahnya:

Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal.

Adapun yang dimaksud سَيِّئَةٌ pada ayat ini adalah العقوبة (hukuman) dan القصاص (Qisās).<sup>14</sup> Karena keburukan merupakan sebab adanya suatu hukuman.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya balasan atas kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berbuat buruk adalah hukuman yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah swt., yaitu hukuman yang setara dengan kesalahan yang dilakukan.<sup>15</sup>

<sup>8</sup> Aḥmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma‘ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī’*, h. 249.

<sup>9</sup> Abd al-Raḥmān Ibn Ḥasan Ḥabannakah, *Al-Balāgh Al-‘Arabiyyah*, Juz II, h.222.

<sup>10</sup> Abd al-Raḥmān Ibn Ḥasan Ḥabannakah, *Al-Balāgh Al-‘Arabiyyah*, Juz II, h. 224.

<sup>11</sup> Hamid ‘Awni, *Al-Minhāj Al-Wāḍiḥ Li Al-Balāgh*, Juz I, (Beirut: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turās), h. 133.

<sup>12</sup> Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāgh Al-Wāḍiḥah* (t.t: Dār al-Ma‘ārif, t.th), h. 110.

<sup>13</sup> Aḥmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma‘ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī’*, h. 252.

<sup>14</sup> Muḥammad Sya‘bān ‘Alwān, *Min Balāgh Al-Qur‘ān: Al-Ma‘ānī, Al-Bayān, Al-Badī’* (Dār al-‘Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1998), h. 205.

2. *'Alāqah al-Musabbabiyah*

*'Alāqah al-Musabbabiyah* adalah jenis majāz mursāl yang *'alāqahnya* sesuatu yang diungkapkan adalah akibatnya, namun yang dimaksud adalah akibatnya.<sup>16</sup> Contohnya seperti dalam kalimat *أمطرت السماء نباتا* (langit menghujani tanaman), yang dimaksud dengan *نباتا* disini adalah *ماء* (air).<sup>17</sup> Adapun contoh penggunaannya dalam al-Qur'an seperti QS Gāfir/40:13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ۖ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ

Terjemahnya:

dan menurunkan rezeki dari langit untukmu.

Adapun yang dimaksud dengan *رِزْقًا* dalam ayat ini adalah hujan yang menyebabkan adanya rezeki.<sup>18</sup> Seolah olah Allah swt menurunkan hujan sebagai sebab munculnya rezeki, jika hujan turun, maka rezeki juga datang.

Makna ayat tersebut adalah Allah swt. memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda kekuasaannya serta kesempurnaannya, dan Allah swt. juga menurunkan hujan dari langit kepada manusia, dengan hujan tersebut manusia diberi rezeki. Tidak ada yang mengambil pelajaran dari ayat-ayat ini kecuali orang yang kembali kepada ketaatan kepada Allah swt.<sup>19</sup>

3. *'Alāqah al-Juz'iyah*

*'Alāqah al-Juz'iyah* adalah jenis majāz mursāl yang *'alāqahnya* sesuatu yang diungkapkan adalah bagian dari sesuatu yang lain *juz'ī* (partikular) namun yang dimaksud adalah *kullī* (keseluruhan). Misalnya dalam kalimat *نشر الحاكم عينه في المدينة* (hakim menyebarkan mata-matanya di kota), yang dimaksud dengan *عيون* bukan hanya mata (anggota fisik), namun mencakup keseluruhan fisiknya yaitu profesi agen atau *al-Jasus*, Karena setiap mata adalah bagian dari mata-mata (agen).<sup>20</sup> Adapun contoh penggunaannya dalam al-Qur'an adalah pada QS al-Mursalāt/77: 48

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ

Terjemahnya:

Apabila dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," mereka tidak mau rukuk.

Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan *ارْكَعُوا* (rukuklah) adalah ibadah shalat, disebutkan dalam ayat tersebut adalah bagian dari sholat yaitu ruku' namun yang dimaksud adalah ibadah shalat. Rahasia dari penyebutan ruku' namun yang dimaksud adalah ibadah shalat, karena ruku' adalah simbol dari tawadu' dalam ibadah kepada Allah swt. termasuk dalam ibadah shalat. Ibadah yang diterima disisi Allah swt. adalah ibadah yang disertai dengan ketundukan penghambaan kepadanya.

Allah swt. dalam ayat tersebut mengancam dengan azab yang pedih bagi siapa saja yang mendustakan ancaman dan janjinya, mereka yang tidak ruku' (melaksanakan ibadah shalat), tidak merendahkan diri, dan tidak tunduk dalam ibadah. Celakalah bagi orang-orang yang mendustakan hukum-hukum Allah swt. dan petunjuknya serta meninggalkan shalat.<sup>21</sup>

4. *'Alāqah al-Kulliyah*

*'Alāqah al-Kulliyah* adalah jenis majāz mursāl sesuatu yang diungkapkan adalah keseluruhan, namun yang dimaksud adalah sebagian. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah *شربت ماء النيل* (saya minum air sungai Nil), tentunya yang diminum bukanlah keseluruhan airnya namun sebagian kecil dari air tersebut.<sup>22</sup> Penggunaannya dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS Nuh/71: 7

وَإِنِّي كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِنُغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعَسُوا قِيَابَهُمْ وَاصْرُؤُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mencingkari) dan sangat menyombongkan diri.

<sup>15</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz XXV, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), h. 55.

<sup>16</sup> Ahmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'*, h. 253.

<sup>17</sup> Ahmad Ibn Muṣṭafā Al-Marāgī, *Ulum Al-Balāgh: Al-Bayān, Al-Ma'ānī, Al-Badī'*, h. 250.

<sup>18</sup> Muḥammad Sya'bān 'Alwān, *Min Balāgh Al-Qur'ān: Al-Ma'ānī, Al-Bayān, Al-Badī'*, h. 205.

<sup>19</sup> Nukhbah min Asātiḥ Al-Tafsīr, *Al-Tafsīr Al-Muyassar* (Arab Saudi: Majma' al-Malik Fahd, 2009), h. 468.

<sup>20</sup> Ahmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'*, h. 253.

<sup>21</sup> Jābir Ibn Mūsā Al-Jazā'irī, *Aisār Al-Tafsīr Li Kalām Al-'Alī Al-Kabīr*, Juz V, (Arab Saudi: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikmah, 2003), h. 498.

<sup>22</sup> Ahmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'*, h. 253.

Yang dimaksud dengan memasukkan anak jarinya bukanlah keseluruhan anak jari, namun hanya bagian ujung jarinya saja, karena memasukkan keseluruhan anak jari dalam telinga sulit untuk dilakukan. Adapun makna dari memasukkan anak jari dalam telinga adalah simbol dari puncak penolakan kaum Nabi Nuh as. dalam mendengarkan kebenaran.<sup>23</sup> Mereka terus menutup telinga mereka agar tidak mendengar ajakan kebenaran, seperti halnya mereka menutup telinga mereka dengan jari mereka karena kebencian mereka terhadap Nabi mereka, dan mereka terus melakukan itu sampai akhir zaman.

Ayat tersebut mengungkapkan aduan Nabi Nuh as. atas kekebalan kaumnya yang setiap kali diserukan dakwah keimanan, mereka menutup telinganya agar tidak mendengar seruan dakwah, mereka menutupi tubuh mereka dengan pakaian agar mereka tidak melihat Nabi Nuh as. karena kebencian.<sup>24</sup> Hal tersebut menunjukkan sikap keras kepala kaum Nabi Nuh as. menolak kebenaran risalah dakwah.

5. *'Alāqah I'tibār mā kāna*

*'Alāqah I'tibār mā kāna* adalah jenis majāz mursāl sesuatu yang diungkapkan adalah keadaan sesuatu sebelumnya, namun yang dimaksud adalah setelahnya.<sup>25</sup> Adapun contoh penggunaannya dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada QS al-Nisā/4: 2

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

Terjemahnya:

Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka.

Yang dimaksud dengan anak-anak yatim yang boleh diberi harta disini adalah ketika mereka mencapai usia dewasa (balig dan *rusyḍ*), bukan ketika mereka masih dalam keadaan anak-anak.<sup>26</sup> Hikmah disebutkannya الْيَتَامَىٰ adalah agar wali yang memegang sementara kendali harta mereka tetap menghadirkan perasaan kasihan, sehingga para wali ini tidak tega dalam menzalimi serta merampas harta anak yatim tersebut.

6. *'Alāqah mā sayakunu*

*'Alāqah mā sayakunu* adalah jenis majāz mursāl yang *'alāqahnya* adalah sesuatu yang diungkapkan adalah kondisi setelahnya, namun yang dimaksud adalah kondisi sebelumnya.<sup>27</sup> Adapun contoh penggunaannya dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS al-Şaffāt/37: 101

فَبَشِّرْهُنَّ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ

Terjemahnya:

Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun

Seorang anak yang dilahirkan tidak mungkin langsung menjadi santun, akan tetapi dalam ayat ini Nabi Ismail as. langsung diprediksi akan menjadi anak yang santun.<sup>28</sup>

7. *'Alāqah al-Mahalliyah*

*'Alāqah al-Mahalliyah* adalah jenis majāz mursāl yang *'alāqahnya* adalah sesuatu yang diungkapkan adalah tempat, namun yang dimaksud adalah *ḥāl* atau kondisi dari tempat itu (sesuatu yang meliputi tempat tersebut).<sup>29</sup> Contoh penggunaannya dalam al-Qur'an dapat dijumpai dalam QS Yusuf/12: 82

وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Terjemahnya:

Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar.<sup>30</sup>

yang dimaksud dengan الْقَرْيَةَ dalam ayat ini bukanlah tempat, kampung atau negeri, karena negeri tidak bisa ditanya, namun yang dimaksud adalah penduduk negeri.<sup>30</sup>

8. *'Alāqah al-Hāliyyah*

<sup>23</sup> Muḥammad Sya'bān 'Alwān, *Min Balāgh Al-Qur'ān: Al-Ma'ānī, Al-Bayān, Al-Badī'*, h. 209.  
<sup>24</sup> Nāṣr al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allah bin 'Umar bin Muḥammad al-Syīrāzī Al-Baiḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Juz V, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāts al-'Arabī, 1997), h. 248.  
<sup>25</sup> Hamid 'Awni, *Al-Minhāj Al-Wāḍiḥ Li Al-Balāgh*, Juz I, h. 137.  
<sup>26</sup> Muḥammad Sya'bān 'Alwān, *Min Balāgh Al-Qur'ān: Al-Ma'ānī, Al-Bayān, Al-Badī'*, h. 209.  
<sup>27</sup> Hamid 'Awni, *Al-Minhāj Al-Wāḍiḥ Li Al-Balāgh*, Juz I, h. 137.  
<sup>28</sup> Muḥammad Sya'bān 'Alwān, *Min Balāgh Al-Qur'ān: Al-Ma'ānī, Al-Bayān, Al-Badī'*, h. 210.  
<sup>29</sup> Aḥmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'*, h. 254.  
<sup>30</sup> Muḥammad Sya'bān 'Alwān, *Min Balāgh Al-Qur'ān: Al-Ma'ānī, Al-Bayān, Al-Badī'*, h. 212.

'*Alāqah al-Hāliyyah* adalah jenis majāz mursāl yang '*alāqahnya* adalah sesuatu yang diungkapkan adalah kondisi tempat, namun yang dimaksud adalah tempat itu sendiri.<sup>31</sup> Adapun contoh penggunaannya dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS al-Infīār/82: 13

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan.

Dalam ayat tersebut kata نَعِيمٍ yang bermakna kenikmatan, yang dimaksud adalah tempat kenikmatan yaitu surga yang disediakan kepada orang-orang yang berbakti.<sup>32</sup>

### Analisis Majāz Mursāl dalam Juz 30 Perspektif Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhāilī

Wahbah al-Zuhāilī bernama lengkap Nama lengkap beliau adalah Profesor Doktor Wahbah al-Zuhāilī Ibn Muṣṭafā al-Zuhāilī Abu 'Ubadah. Wahbah al-Zuhāilī lahir pada 6 Maret 1932 di kota Dir 'Aṭiyah, Suriah. Beliau adalah anak dari pasangan Muṣṭafā al-Zuhāilī dan Fāṭimah binti Muṣṭafā Sa'dah. Ayahnya merupakan seorang penghafal dan pengkaji al-Qur'an, sementara ibunya adalah seorang wanita yang sangat teguh memegang prinsip agama.<sup>33</sup>

Wahbah al-Zuhāilī berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956. Selanjutnya, beliau meraih gelar magister di bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1959, dan gelar doktor di bidang Syari'ah Islam dari universitas yang sama pada tahun 1963. Setelah meraih gelar doktor, beliau mengajar di Universitas Damaskus, dimana beliau mendalami ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh, serta mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Pada tahun 1975, beliau diangkat menjadi profesor. Wahbah al-Zuhāilī wafat pada hari Ahad, 9 Agustus 2015 dan dimakamkan di tanah kelahirannya, Damaskus.<sup>34</sup>

Salah satu karya monumental dari Wahbah al-Zuhāilī adalah tafsir al-Munīr. Tafsir tersebut membahas seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas.<sup>35</sup> Adapun manhaj pembahasan dalam tafsir al-Munīr meliputi: Pertama, membagi ayat-ayat berdasarkan kesatuan tema yang jelas. Kedua, menyebut kandungan surah secara umum. Ketiga, menjelaskan aspek *lugāwī*. Keempat, menerangkan *asbab al-Nuzul* yang diperoleh dari riwayat yang ṣahīḥ, menerangkan kisah-kisah nabi dan peristiwa-peristiwa yang bersejarah dalam islam dengan menggunakan kitab-kitab sirah yang *siqah*. Kelima, menguraikan *al-Tafsīr* dan *al-Bayān*. Keenam, menguraikan hukum yang dapat diistinbātkan dalam dalam ayat-ayat tersebut. Ketujuh, menguraikan aspek *balāghah*, dan *i'rāb* dalam ayat-ayat tersebut.<sup>36</sup>

Salah satu aspek yang menarik dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhāilī adalah terdapatnya pembahasan khusus seputar unsur *balāghah* yang berkaitan dengan ayat yang dikaji. Khusus dalam al-Qur'an juz 30 terdapat empat ayat yang dikategorikan memiliki unsur balāghah majāz mursāl sebagai berikut.

#### 1. Majāz Mursāl '*Alāqah al-Juz'iyyah*

Wahbah al-Zuhāilī menjelaskan bahwa dalam QS al-Gāsiyah/88: 2

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ

Terjemahnya:

Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina.

Pada ayat tersebut wajah orang-orang kafir tertunduk hina, meskipun yang disebut dalam ayat ini adalah wajah namun yang dimaksud adalah keseluruhan diri mereka, *itlāq al-Juz'ī wa irādah al-Kullī* (menyebut sebagian tapi yang dimaksud adalah keseluruhan).<sup>37</sup>

Ayat tersebut menerangkan keadaan manusia pada hari kiamat yang terbagi menjadi dua kelompok; orang-orang yang sengsara dan orang-orang yang bahagia. Dimulai dengan menggambarkan orang-orang yang sengsara, karena dasar surat ini adalah untuk menakut-nakuti. Lalu maksud dari frasa ayat وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ adalah pemilik wajah tersebut adalah orang-orang kafir, pada hari itu wajah-wajah mereka

<sup>31</sup> Ahmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāghah Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'*, h. 254.

<sup>32</sup> Muḥammad Sya'bān 'Alwān, *Min Balāghah Al-Qur'ān: Al-Ma'ānī, Al-Bayān, Al-Badī'*, h. 212.

<sup>33</sup> Fina Nuriah Rohimatil Umah and Hartono Hartono, 'Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khīr Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19.1 (2024), h. 73-88.

<sup>34</sup> Nabila Fajriyanti Muhyin and Moh. Jufriyadi Sholeh, 'Tabarruj Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 7.2 (2022), h. 141-160.

<sup>35</sup> Putri Juwita and Ilham Mustafa, 'Konsep Ummatan Wasatan Dan Muqtasid Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir Al-Munir)', *YASIN*, 3.6 (2023), h. 1418-1433.

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz I, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), h. 1.

<sup>37</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz XXX, h. 204.

akan menjadi hina dan tunduk karena penderitaan yang mereka alami. Kelemahan dan kerendahan dikaitkan dengan wajah-wajah mereka karena dampaknya terlihat jelas pada wajah mereka.<sup>38</sup> Penekanan wajah pada ayat tersebut menggambarkan, karena wajahlah yang menggambarkan kondisi pemiliknya. Wajah adalah tanda dari apa yang dirasakan oleh pemiliknya, baik itu kenikmatan atau kesengsaraan, wajah yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada seseorang yang terpengaruh oleh keadaan yang dialaminya.<sup>39</sup>

Seperti halnya dalam QS al-Lahab/111: 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Terjemahnya:

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan unsur balāgh dalam ayat tersebut sebagai majāz mursāl *uṭliqa al-Juz'ī wa irādah al-Kullī* (menyebut sebagian tapi yang dimaksud adalah keseluruhan). Yang dimaksud dengan يَدَا dalam ayat ini bukan hanya merujuk kepada kedua tangan Abu Lahab akan tetapi merujuk pada kehancuran dan kebinasaan dirinya sendiri.<sup>40</sup> Dalam ayat ini frasa يَدَا kiasan untuk menggambarkan keadaan Abu Lahab yang hancur dan rugi total.<sup>41</sup> Penisbatan kecelekaan kepada kedua tangan Abu Lahab disebabkan perbuatannya yang melemparkan batu dengan kedua tangannya pada Nabi Muhammad saw saat permulaan dakwahnya.<sup>42</sup>

### 2. Majāz Mursāl 'Alāqah al-Hālīyah

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam QS al-Tīn/95: 1

وَالزَّيْتُونَ وَالزُّيُونِ

Terjemahnya:

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun,

Yang dimaksud dengan الزَّيْتُونَ dan الزُّيُونِ dalam ayat tersebut adalah tempat atau negeri yaitu Syam dan Bait al-Maqdis, maka dalam ayat ini terdapat unsur majāz mursāl *ṭlāq al-Hāl wa irādah al-Maḥal* (menyebutkan keadaan tapi yang dimaksud adalah tempatnya).<sup>43</sup> Allah swt. bersumpah dengan tempat-tempat tersebut untuk menunjukkan keutamaan daerah-daerah yang diberkahi dan apa yang muncul di dalamnya dari kebaikan dan berkah melalui tempat tinggal para nabi dan orang-orang saleh. Tanah yang disebutkan, seperti tempat tumbuhnya buah tin dan zaitun, adalah tempat perhentian Nabi Ibrahim as., tempat kelahiran dan tempat tumbuhnya Nabi Isa as., serta tempat-tempat yang menjadi asal mula dan berkembangnya ajaran-ajaran yang penuh berkah.<sup>44</sup>

### 3. Majāz Mursāl 'Alāqah al-Maḥalliyah

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam QS al-'Alaq/96: 17

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ

Terjemahnya:

Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya).

Yang dimaksud dengan نَادِيَهُ dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang berkumpul dalam majelis pertemuan yang disebut dengan *al-Nādī* adalah tempat berkumpul untuk membahas sesuatu.<sup>45</sup> Maka dalam ayat tersebut terdapat majāz mursāl *ṭlāq al-Maḥal wa irādah al-Hāl* (menyebutkan tempat tapi yang dimaksud adalah keadaan).<sup>46</sup>

*Nādī* adalah tempat berkumpulnya orang-orang, dan yang dimaksud dengan "*ahl al-Nādī*" adalah orang-orang yang berada di tempat tersebut. Diriwayatkan bahwa ketika Abu Jahal melewati Nabi Muhammad saw. yang sedang shalat, dia berkata, "Bukankah aku sudah melarangmu?" Maka Nabi saw. menanggapi dengan tegas. Abu Jahal kemudian berkata, "Apakah kamu mengancamku, padahal aku adalah

<sup>38</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz XXX, h. 205.

<sup>39</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, Juz XXX, (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiah li al-Nasyr, 1984), h. 295.

<sup>40</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz XXX, h. 455.

<sup>41</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Wasit*, Juz III, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2021), h. 2954.

<sup>42</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, Juz XXX, h. 601.

<sup>43</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz XXX, h. 303.

<sup>44</sup> Al-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'Wīl*, Juz IV, (Riyād: Maktabah al-Abikan, 1998), h. 774.

<sup>45</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz XXX, h. 323.

<sup>46</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz XXX, h. 322.

yang paling banyak pengikutnya di lembah ini?". Maka turunlah wahyu mengenai "*al-Zabaniyah*," yang secara bahasa berarti penolong atau pembantu, yang berasal dari kata "*al-Zabn*" yang berarti mendorong atau menolak. Yang dimaksud dengan *zabaniyah* di sini adalah malaikat yang bertugas untuk menyiksa. Nabi Muhammad saw bersabda, "Seandainya dia memanggil kaumnya, pasti *zabaniyah* akan menangkapnya secara langsung".<sup>47</sup>

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan bahwasanya terdapat delapan jenis ‘alāqah majāz mursāl yaitu *al-Sababiyyah*, *al-Musabbabiyyah*, *al-Juz’iyyah*, *al-Kulliyah*, *I’tibār mā kāna*, *I’tibār ma yakunu*, *al-Mahalliyah*, dan *al-Hāliyyah*. Adapun penerapan majāz mursāl dalam Al-Qur’an juz 30 perspektif tafsir al-Munir karya Wahab al-Zuhaili terdapat tiga jenis ‘alāqah majāz mursāl yaitu *al-Juz’iyyah* yang terdapat dalam QS al-Gāsiyah/88: 2 dan QS al-Lahab/111: 1, kemudian *al-Hāliyyah* yang terdapat dalam QS al-Tin/95: 1 dan *al-Mahalliyah* yang terdapat dalam QS al-‘Ala/96: 17.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alwān, Muḥammad Sya’bān, *Min Balāgh Al-Qur’ān: Al-Ma’ānī, Al-Bayān, Al-Badī’* (Dār al-‘Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1998)
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiah li al-Nasyr, 1984)
- ‘Awni, Hamid, *Al-Minhāj Al-Wādīh Li Al-Balāgh* (Beirut: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turās)
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn Abū Sa’īd ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Muḥammad al-Syīrāzī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāts al-‘Arabī, 1997)
- Al-Hāsimī, Aḥmad Ibn Ibrāhīm Muṣṭafā, *Jawāhir Al-Balāgh Fī Al-Ma’ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī’* (Beirut: Maktabah al-Miṣriyah)
- Al-Jazā’irī, Jābir Ibn Mūsā, *Aisār Al-Tafāsīr Li Kalām Al-‘Alī Al-Kabīr* (Arab Saudi: Maktabah al-‘Ulum wa al-Ḥikmah, 2003)
- Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946)
- Al-Marāgī, Aḥmad Ibn Muṣṭafā, *Ulum Al-Balāgh: Al-Bayān, Al-Ma’ānī, Al-Badī’* (Beirut: Dār al-Qalam, 2016)
- Al-Nasafī, Abū al-Barakāt, *Madārik Al-Tanzīl Wa Ḥaqāiq Al-Ta’wīl* (Beirut: Dār al-Kalām al-Ṭayyib, 1998)
- Al-Tafīr, Nukhbah min Asātizah, *Al-Tafsīr Al-Muyassar* (Arab Saudi: Majma’ al-Malik Fahd, 2009)
- Al-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wīl* (Riyād: Maktabah al-Abikan, 1998)
- Al-Zuhailī, Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Wasit* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2021)
- Amīn, Muṣṭafā, *Al-Balāgh Al-Wādīhah* (t.t: Dār al-Ma’ārif)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Munir* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997)
- Ḥabannakah, Abd al-Raḥmān Ibn Ḥasan, *Al-Balāgh Al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Qalām, 1996)
- Juwita, Putri, and Ilham Mustafa, ‘Konsep Ummatan Wasatan Dan Muqtasid Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir Al-Munir)’, *YASIN*, 3.6 (2023) <<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1847>>
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Moh. Jufriyadi Sholeh, ‘Tabarruj Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir’, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 7.2 (2022) <<https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.3080>>
- Murdiono, Murdiono, A Fatoni, and Renat Sarimov, ‘Stylistic of The Qur’an: The Existence of Majaz Mursal I’tibar Ma Kana’, *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13.2 (2021) <<https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8851>>
- Nugraha, Sandi, and Eni Zulaiha, ‘Interpretation of Nushuz in the Qur’an: Comparative Study of Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an and Tafsir Al-Munir’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4.1 (2024) <<https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31662>>
- Nurfitri, Hanifah, Febri Nur Zakiah, and Asep Sopian, ‘Majaz Mursal in the Qur’an Surah An-Nisa and Relevance to Women’s Education’, *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3.2 (2024) <<https://doi.org/10.58194/as.v3i2.1554>>
- Umah, Fina Nuriah Rohimatil, and Hartono Hartono, ‘Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta’khir Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili’, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19.1 (2024) <<https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942>>
- Zainuddin, Noor Maizaitun, Nasimah Hj. Abdullah, and Saifulah Samsudin, ‘Masalah Dalam Terjemahan Majāz Mursal Al-Quran: Analisis Terhadap Hubungan I’tibār Mā Sayakūn’, *E-Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*, 11.2 (2024) <<https://doi.org/10.53840/ejpi.v11i2.176>>

<sup>47</sup> Abū al-Barakāt Al-Nasafī, *Madārik Al-Tanzīl Wa Ḥaqāiq Al-Ta’wīl*, Juz III, (Beirut: Dār al-Kalām al-Ṭayyib, 1998), h. 664.

